

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin berkembangnya zaman, kebudayaan manusia berubah dari waktu ke waktu, begitupun dengan bahasa. Bahasa yang digunakan manusia pun berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Hingga pada akhirnya bahasa menjadi beragam dan bervariasi.

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan penuturnya yang tidak homogen, melainkan karena kegiatan sosial yang dilakukan sangat beragam. Terdapat dua pandangan mengenai ragam atau variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa dilihat dari segi akibat adanya keragaman penutur dan keragaman dari fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi di dalam masyarakat yang beraneka ragam.

Bahasa tidak hanya seragam, melainkan sangat beragam dan bervariasi. Keberagaman dan kevariasian bahasa tidak lepas dari faktor sosial dan kebudayaan yang melatar belakangnya. Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya keberagaman dan kevariasian bahasa adalah dari segi gender penuturnya. Berdasarkan gender penuturnya, ragam dan variasi bahasa secara umum dibagi menjadi dua macam yakni ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Baik pria maupun wanita, mereka menggunakan gaya bahasa yang berbeda terkait dengan seks masing-masing.

Gaya bahasa berdasarkan segi gender yang dijelaskan di atas juga terdapat dalam bahasa Jepang. Masyarakat Jepang merasa adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam segi bahasa sehingga terciptalah *danseigo* (ragam bahasa pria) dan *joseigo* (ragam bahasa wanita) (Susumu dalam Putri dan Santoso 2016:59). Ragam bahasa pria (*danseigo*) menunjukkan maskulinitas penuturnya sebagai seseorang yang tegas, keras dan terkesan memiliki wibawa. Sedangkan ragam bahasa wanita (*joseigo*) menunjukkan cerminan feminitas penuturnya sebagai seseorang yang elegan, santun dan baik dalam sikap maupun tindakan. Dalam bahasa Jepang, perbedaan antara *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaan seperti pemakaian ragam bahasa hormat (*keigo*), partikel yang terletak pada akhir kalimat (*shuujoshi*), kata ganti orang atau pronominal persona (*ninshou daimeishi*), interjeksi (*kandoushi*), dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi 2017:208). Penggunaan beberapa aspek bahasa tersebut dapat menunjukkan yang berbicara adalah seorang pria ataupun wanita. Sebagai gambaran mengenai penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dapat dilihat dalam contoh yang diungkapkan oleh Nakamura (2012, 9) berikut :

- A. あたし、お腹すいたわ。
Atashi, onaka suita wa.
 Saya lapar.
- B. おれ、腹へったぞ。
Ore, hara hetta zo.
 Saya lapar.

Kedua kalimat di atas mempunyai arti yang sama yaitu “saya lapar”, akan tetapi baik contoh A maupun B memiliki variasi ragam bahasanya sendiri. Contoh A biasanya digunakan oleh penutur wanita, hal ini terlihat dalam penggunaan *ninshou daimeishi* あたし(*atashi*), penggunaan *shuujoshi* わ(*wa*) dan penggunaan

keigo お (*o*) untuk menunjukkan feminitas dan kelemah lembut pada saat berbicara. Sedangkan contoh B biasanya digunakan oleh penutur pria yang terlihat dalam penggunaan *ninshou daimeishi* おれ (*ore*) dan *shuujoshi* ぞ (*zo*) untuk menunjukkan maskulinitas dan ketegasan.

Selain dua gender yang di telah disebutkan diatas, ditemukan pula adanya *okama*. *Okama* merupakan istilah populer untuk menyebut laki-laki homoseksual yang menunjukkan perilaku dan berpenampilan layaknya banci. *Okama* biasanya akan bertingkah feminin, mengenakan pakaian yang relatif flamboyant atau pun seperti wanita, menggunakan riasan wajah dan menggunakan gaya bicara yang mendekati stereotip bicara wanita (Lunsing dan Maree 2004:95). Karena keunikannya tersebut, *okama* mempunyai ragam bahasanya sendiri yang disebut dengan *onee kotoba*.

Onee kotoba merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh pria gay yang merujuk pada ragam bahasa wanita yang feminin, akan tetapi seringkali disertai dengan kata-kata dan topik yang terdengar agak lebih kasar dan tajam. Kata-kata dan topik yang terdengar lebih kasar dan tajam inilah yang membedakan *onee kotoba* dengan *joseigo* yang sangat erat dengan bahasa yang feminin. Jika dicermati dengan teliti, ada pola mendasar dalam penggunaan *onee kotoba* yakni tergantung pada sang penutur itu sendiri. Beberapa penutur menggunakan *onee kotoba* dengan cara yang feminin, ada yang hanya menggunakan akhiran yang sedikit lembut dan ada pula yang hanya menggunakan “*atashi*” sebagai kata ganti untuk orang pertama (Maree 2013, 56). Tidak hanya itu, penggunaan *onee kotoba* juga ditentukan oleh keadaan lingkungan penutur. Banyak penutur yang

menganggap menggunakan *onee kotoba* harus dalam lingkungan dan situasi yang tepat, dengan kata lain bahwa *onee kotoba* tidak bisa diterapkan di sembarang tempat (Lunsing dan Maree 2004:97).

Onee kotoba adalah kata-kata yang berbeda dari *onna kotoba*. *Onee kotoba* juga mempunyai aspek kebahasaan yang ditandai dengan adanya partikel akhir *wa* dan *wane*; kata ganti orang pertama *atashi* serta adanya *kandoushi ara*, *uso* dan *iya* (Maree 2013, 57). Sebagai penggambaran penggunaan *onee kotoba* dapat dilihat dalam contoh yang diungkapkan oleh Maree (Lunsing dan Maree 2004:96) sebagai berikut :

あたしいまカレー食ったら下痢だわ。

Atashi ima karee kuttara geri da wa.

‘Jika saya makan kare sekarang, saya akan diare.’

Pada kalimat di atas, terdapat adanya penggunaan *ninshou daimeishi atashi* dan *shuujoshi wa* yang merujuk pada ciri linguistik penggunaan *joseigo* sedangkan kata kerja 食う (*kuu*) sendiri pada umumnya digunakan oleh pria yang menggambarkan topik pembicaraan penutur terdengar agak sedikit kasar. Kalimat seperti inilah yang menggambarkan ciri-ciri dari kalimat *onee kotoba*.

Variasi bahasa berdasarkan gender banyak menarik minat para peneliti untuk diteliti. Salah satunya yaitu penelitian tentang bahasa *okama* yakni *onee kotoba*. *Onee kotoba* ini merupakan bahasa khusus yang digunakan oleh kebanyakan kaum *okama* yang terbilang sangat unik dan bahasa ini tidak bisa digunakan oleh semua orang, bahkan oleh wanita dan pria sekalipun. Penelitian

tentang *onee kotoba* ini masih sangat jarang ditemukan. Bahkan di Jepang sekalipun, masih jarang peneliti yang meneliti tentang *onee kotoba* ini.

Untuk lebih memahami *onee kotoba* yang digunakan oleh *okama*, penulis memilih *anime* sebagai objek penelitian. Adapun *anime* yang dipilih penulis berjudul *One Piece*. *Anime* ini merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama yaitu *One Piece* karya Eiichiro Oda dalam majalah mingguan *Weekly Shounen Magazine* pada tahun 1997. Di Jepang, *anime* tersebut pertama kali tayang di stasiun Fuji Television pada tahun 1999. Terhitung pada tanggal 6 Desember 2020, *anime* *One Piece* sendiri mencapai 953 episode dan merupakan salah satu *anime* yang memiliki rating tertinggi di Jepang. Berkat kepopulerannya, *manga* berjudul *One Piece* ini juga telah diadaptasi ke dalam 3 buah animasi video asli (OVA) dan 13 film.

One Piece menceritakan tentang petualangan sekelompok bajak laut yang dipimpin oleh seorang bocah laki-laki yang memiliki kemampuan bertubuh elastis seperti karet bernama Monkey D Luffy. Ia dan kru bajak lautnya mengelilingi Grand Line untuk mencari harta karun peninggalan raja bajak laut Gold D Roger yang disebut *One Piece*. Setelah kematian raja bajak laut, dimulailah era keemasan bajak laut yang ditandai dengan banyak turunnya kelompok bajak laut untuk mencari harta karun *One Piece* dimana Luffy menjadi salah satu diantaranya. Seiring berjalannya waktu, Luffy memiliki banyak teman dan memiliki nama julukan Bajak Laut Topi Jerami (*Mugiwara no Kaizoku*).

Penulis memilih *anime* *One Piece* sebagai objek penelitian dikarenakan dalam *anime* tersebut terdapat banyak tokoh *okama* yang berbicara dengan bahasa

khasnya yang disebut dengan *onee kotoba*. Penulis juga ingin memperkenalkan bahwa selain adanya *danseigo* dan *joseigo*, ada pula bahasa unik yang digunakan oleh *okama* yakni *onee kotoba*. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *anime* ini termasuk *anime* yang populer di Jepang. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada bentuk dan fungsi *onee kotoba* dalam *anime* One Piece.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dan fungsi *onee kotoba* yang digunakan oleh *okama* dalam *anime* One Piece?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk dan fungsi *onee kotoba* yang digunakan oleh *okama* dalam *anime* One Piece?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang dalam bidang linguistik terutama mengenai bentuk dan fungsi *onee kotoba*.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan *onee kotoba*

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai bentuk dan fungsi *onee kotoba* dengan ciri linguistik berupa *ninshou daimeishi* (pronomina persona), *shuujoshi* (partikel akhir kalimat) dan *kandoushi* (interjeksi) yang digunakan oleh tokoh *okama* dalam *anime* One Piece. Dalam *anime* tersebut, peneliti hanya mengambil 6 tokoh *okama* sebagai objek penelitian yakni Bon Clay, Ivankov, Inazuma, Caroline, Splash dan Splatter dikarenakan 6 tokoh tersebut merupakan tokoh *okama* yang dominan dan paling banyak ditemukannya penggunaan *onee kotoba*. Sedangkan sebagai data untuk diteliti, peneliti hanya membatasi pada episode 438-445, episode 448-451, episode 454, episode 466-467, episode 469, dan episode 529-530. Hal ini disebabkan karena pada episode-episode tersebut banyak mengandung adegan-adegan yang melibatkan *okama* serta penggunaan *onee kotoba* oleh tokoh *okama* juga sangat terlihat jika dibandingkan dengan episode-episode *anime* One Piece yang lain.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan baik itu persamaan maupun perbedaan yang mempunyai relevansi terhadap penelitian bentuk dan fungsi *onee kotoba* dalam *anime* One Piece. *Onee kotoba* pernah diteliti oleh Anggasari (2017) dengan judul “Analisis

Penggunaan *Onee Kotoba* (Ragam Bahasa Waria) pada Tokoh Mr. 2 (Bon Clay) dalam *Anime One Piece*” merupakan penelitian yang membahas tentang ciri linguistik yang meliputi *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dan *kandoushi* yang digunakan oleh tokoh *okama* Mr. 2 (Bon Clay) dalam *anime One Piece* serta faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan *onee kotoba* tersebut.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode simak dan catat dalam pengumpulan data. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian tersebut, Anggasari menganalisis data melalui contoh percakapan yang didalamnya terdapat ciri linguistic *onee kotoba*.

Data dianalisis berdasarkan penggunaan *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dan *kandoushi* dalam ragam bahasa pria dan wanita dengan menggunakan teori sociolinguistik, teori variasi bahasa, teori bahasa dan jenis kelamin, teori *okama*, teori variasi bahasa berdasarkan gender, dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa penggunaan *onee kotoba* diperoleh 122 ujaran yang meliputi *ninshou daimeishi*, *shuujoshi*, *kandoushi* dan penggunaan secara bersamaan dalam *danseigo* dan *joseigo*. Akan tetapi, tokoh *okama* Bon Clay lebih banyak menggunakan ciri linguistik *joseigo* dibandingkan dengan *danseigo*. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *onee kotoba* meliputi faktor latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicara dan fungsi interaksi.

Penelitian *onee kotoba* juga pernah dilakukan oleh Kanou (2016) “おネエ” キャラクターの人称 :バラエティ番組とフィクション作品を材料に “Onē” *kyarakuta no ninshō: Baraeti bangumi to fikushon sakuhin o zairyō ni* (Penggunaan kata ganti orang dari seorang karakter tokoh *okama* yang diambil dari *variety show* di televisi dan dari karya fiksi) adalah penelitian yang membahas tentang penggunaan kata ganti orang oleh tokoh karakter *okama* dalam *variety show* di televisi dan dalam karya fiksi seperti film, drama TV, novel, dan manga. Penelitian ini menggunakan teori *onee kotoba* dan teori *danseigo* dan *joseigo* tentang penggunaan kata ganti orang (*ninshou daimeishi*) serta menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kata ganti orang (*ninshou daimeishi*) yang sering digunakan oleh tokoh karakter *okama* antara lain kata ganti orang dalam *joseigo* seperti *atashi*, *watashi*, dan *watakushi* untuk kata ganti orang pertama serta *anta* digunakan untuk kata ganti orang kedua. Sedangkan penggunaan kata ganti orang dalam *danseigo* seperti *boku* dan *ore* digunakan oleh tokoh karakter *okama* pada situasi situasi khusus. Secara tidak langsung tokoh karakter *okama* cenderung menggunakan *joseigo* dan menghindari penggunaan *danseigo*, akan tetapi disisi lain mereka memiliki ciri bahasa unik yang tidak terikat dengan jenis kelamin tertentu. Bahasa yang digunakan tokoh karakter *okama* tidak sama persis dengan ragam bahasa wanita. Mereka menggunakan ragam bahasa wanita hanya sebagai sumber daya dan akan menambahkan ciri khasnya sendiri.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang *onee kotoba*, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian serta teori yang hampir sama dengan penelitian terdahulu. Selain itu, objek penelitian dalam penelitian ini juga sama dengan objek penelitian yang dilakukan oleh Anggasari yaitu menggunakan *Anime One Piece* sebagai objek penelitiannya.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti tidak hanya meneliti tentang bahasa *okama* atau *onee kotoba* dengan ciri linguistic *ninshou daimeishi* saja, tetapi dalam penelitian ini meneliti *onee kotoba* dengan tiga ciri linguistik yaitu *ninshou daimeishi*, *shuuji* dan *kandoushi*. Selain itu, penelitian ini hanya mengambil *anime one piece* dengan 5 tokoh *okama* yang meliputi Bon Clay, Ivankov, Inazuma, Caroline, Splash dan Splatter sebagai objek penelitian tidak seperti penelitian terdahulu milik Anggasari yang hanya menjadikan tokoh Bon Clay saja sebagai objek penelitian serta penelitian Ayami Kanou yang menggunakan *variety show* di televisi dan dalam karya fiksi sebagai objek penelitiannya. Disamping itu, penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab tokoh *okama* menggunakan *onee kotoba*, tapi penelitian ini hanya meneliti tentang bentuk dan fungsi *onee kotoba* yang digunakan oleh masing-masing tokoh *okama*.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *onee kotoba* dari Abe. Teori *onee kotoba* diperlukan untuk menemukan kalimat percakapan antar tokoh *okama* yang mengandung *onee kotoba*. Kemudian kalimat percakapan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori *danseigo* dan *joseigo* dalam ciri

linguistik *ninshou daimeishi* dari Abe, *shuujoshi* dari Morita dan *kandoushi* dari Asada.

Menurut Maree (2013), *onee kotoba* sangat erat berkaitan dengan pria gay di Jepang. *Onee kotoba* sendiri merupakan gaya bicara yang digunakan oleh beberapa pria gay yang mengacu pada pria gay yang memiliki sifat feminin dan gaya bicara banci (Abe 2010, 78). Di Jepang, pria gay yang menggunakan *onee kotoba* ini disebut dengan sebutan *okama*. *Okama* sendiri merupakan pria homoseksual yang berperilaku dan berpenampilan layaknya banci (Abe 2010, 155).

Dalam penggunaannya, *onee kotoba* digunakan tergantung pada setiap penuturnya di mana penutur dapat memanipulasi sumber daya linguistik yang digunakan oleh wanita tanpa meniru ragam bahasa wanita itu sendiri. Selain itu, penutur *onee kotoba* juga dapat menggabungkan gaya yang berbeda, mereka dapat menggunakan sumber daya linguistik pria dan wanita dalam ucapannya (Abe dalam Maynard 2016, 124). Penutur *onee kotoba* biasanya mengiringi penggunaan bahasa dengan intonasi dan gerak tubuh yang feminin serta mengenakan pakaian yang relatif flamboyan atau mengenakan pakaian wanita (lunsing dan Maree dalam Maynard 2016:123). Maynard (2016, 124) menjelaskan beberapa ciri khas dari *onee kotoba* yaitu intonasi berlebihan, terkadang menggunakan aksent dengan nada suara yang lebih tinggi, sering berakcent lucu serta penggunaan tuturan yang feminin. Selain itu, penggunaan *onee kotoba* juga ditandai dengan penggunaan ciri linguistik *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dan *kandoushi*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2017, 169) *ninshou daimeishi* (pronomina persona) adalah kata benda yang dipakai untuk menunjukkan seseorang tanpa menyebut nama dari orang tersebut. Abe (2010, 62) mengelompokkan *ninshou daimeishi* menjadi dua kategori yakni *daiichi ninshou daimeishi* (kata ganti orang pertama) dan *daini ninshou daimeishi* (kata ganti orang kedua). Kata ganti orang pertama dan kedua ini berguna untuk mencerminkan pembeda antar penutur yang menggunakan *danseigo* dan *joseigo*. Selain digunakan dalam kedua ragam bahasa tersebut, *ninshou daimeishi* juga terdapat dalam penggunaan *onee kotoba*. Penggunaan *ninshou daimeishi* dalam *onee kotoba* masih mengacu pada *danseigo* dan *joseigo*. Menurut Abe (2010), *onee kotoba* dengan ciri linguistic *ninshou daimeishi* dalam *danseigo* dan *joseigo* meliputi pronomina pertama yakni *boku*, *ore*, *washi*, *jibun*, *wagahai*, *atashi*, *atai*, *uchi* dan *atakushi* serta pronomina kedua yakni *anta*, *omae*, *kimi*, *kisama* dan *temae*.

Selain *ninshou daimeishi*, ciri linguistik yang menandai *onee kotoba* yakni *shuujoshi*. Menurut Morita (2007), *shuujoshi* adalah partikel yang terletak diakhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, kekaguman, kesan dan sebagainya. Tidak hanya itu, *shuujoshi* juga berguna untuk mengekspresikan maskulinitas ataupun feminitas seseorang (Abe 2010, 49). Penggunaan *shuujoshi* juga terdapat dalam *onee kotoba* yang masih mengacu pada *danseigo* dan *joseigo*. Menurut Morita (2007), *Onee kotoba* dengan ciri linguistik *shuujoshi* meliputi *na*, *zo*, *ze*, *kai*, *sa*, *kashira*, *wa*, *wa ne*, *koto*, *no*, *mono*, *way o*, *no yo* dan *no ne*.

Selain kedua ciri linguistik tersebut, *onee kotoba* juga dapat dilihat dari ciri linguistic *kandoushi* (interjeksi). Asada menjelaskan bahwa *kandoushi*

merupakan kata seru yang menyatakan panggilan, suara berteriak dan lain sebagainya. Oleh karena itu, *kandoushi* berfungsi untuk menyatakan suatu ekspresi penutur ketika berbicara. *Kandoushi* ini terkesan menonjolkan kemaskulinan pada *danseigo* dan kefemininan dalam *joseigo*. *Kandoushi* juga terdapat dalam *onee kotoba* yang masih mengacu pada *danseigo* dan *joseigo*. Asada menyatakan ciri linguistik *kandoushi* dalam *danseigo* dan *joseigo* meliputi *ara*, *maa*, *moshi*, *so*, *iyada*, *fufufu*, *ohohoho*, *hohoho*, *wahahaha*, *ahahaha*, *oi*, *aa*, *hou*, *ei*, *hyaa*, dan *aan*.

Dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan di atas, penulis akan menganalisis bentuk dan fungsi *onee kotoba* yang terdapat dalam *anime* One Piece episode 438-445, episode 448-451, episode 454, episode 466-467, episode 469, dan episode 529-530.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Moleong (2014, 11) menyebutkan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang sudah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, sebuah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berfungsi untuk memberikan gambaran laporan tersebut.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data. Menurut Mashun (2005, 90), metode simak ini merupakan

cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak menggunakan bahasa. Sudaryanto (1993, 133) membagi metode simak dalam beberapa teknik yakni teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak dan mencermati penggunaan *onee kotoba*. Sedangkan teknik catat ini digunakan untuk mencatat percakapan yang menggunakan *onee kotoba*.

Dalam tahap pengumpulan data ini, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah tersebut yaitu melihat *anime* One Piece yang akan dijadikan sumber data yang terdiri episode 438-445, episode 448-451, episode 454, episode 466-467, episode 469, dan episode 529-530. Menyimak dan mencatat penggunaan *onee kotoba* yang terdapat dalam *anime* One Piece, mentranskripsi dialog-dialog yang mengandung *onee kotoba*, selanjutnya penulis akan mengklasifikasikan dialog yang sudah ditranskripsikan menurut bentuk dan fungsi *onee kotoba*.

1.8.2 Metode Analisis Data

Setelah penulis mentranskripsi data dari dialog-dialog *anime* One Piece yang mengandung *onee kotoba* dan mengklasifikasikan data tersebut menurut bentuk dan fungsi *onee kotoba*. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data yang sudah terklasifikasi tersebut menurut teori-teori yang sudah dijelaskan.

1.9 Sistematika Penelitian

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi mengenai penjelasan teori-teori yang digunakan penulis sebagai landasan teori dalam menganalisis permasalahan.

Bab III merupakan analisis data yang berisi tentang paparan hasil analisis terhadap data berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari analisis data yang sudah diteliti dan saran untuk penelitian selanjutnya.